

Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta Dan Teori *Multiple Intelligences* Dalam Pembelajaran IPA Di Madrasah Ibtidaiyah

Khairunnisa¹, Ayu Tri Darma Ramadhani², Miftahul Jannah³

¹Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sumatra Utara, Indonesia

³Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia

Email: ^{1*}khairunnisabinjai99@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak - Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) saat ini menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan penguasaan kognitif dengan pembentukan karakter manusia yang utuh di tengah krisis moral dan intoleransi. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi integrasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) tahun 2025 dan teori *Multiple Intelligences* Howard Gardner dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MI. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan teknik analisis isi dan deskriptif-sintesis terhadap dokumen kebijakan KBC serta literatur terkait kecerdasan majemuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi KBC dan *Multiple Intelligences* menciptakan ekosistem pembelajaran IPA yang holistik dan inklusif. Nilai "Panca Cinta" ditransformasikan melalui delapan jalur kecerdasan unik siswa, di mana fenomena sains dipahami sebagai ayat-ayat *kauniyah* yang menumbuhkan religiusitas, empati, dan tanggung jawab ekologis. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis interdisipliner yang memetakan kecerdasan emosional-spiritual ke dalam diversitas kognitif siswa MI. Simpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi ini tidak hanya meningkatkan literasi sains, tetapi juga menjadi motor penggerak pendidikan yang lebih manusiawi melalui personalisasi belajar berbasis teknologi AI dan kearifan lokal.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, *Multiple Intelligences*, Pembelajaran IPA, Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Karakter.

Abstract - Education at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level currently faces significant challenges in balancing cognitive mastery with holistic character building amidst moral crises and intolerance. This study aims to elaborate on the integration of the 2025 Love-Based Curriculum (KBC) and Howard Gardner's theory of Multiple Intelligences in Natural Science (IPA) learning at MI. The method employed is library research, using content analysis and descriptive-synthesis techniques on KBC policy documents and literature related to multiple intelligences. The results indicate that the synergy between KBC and Multiple Intelligences creates a holistic and inclusive science learning ecosystem. The "Panca Cinta" values are transformed through eight unique intelligence pathways, where scientific phenomena are understood as "kauniyah" verses that foster religiosity, empathy, and ecological responsibility. The novelty of this research lies in the interdisciplinary synthesis that maps emotional-spiritual intelligence onto the cognitive diversity of MI students. The study concludes that this integration not only improves scientific literacy but also serves as a catalyst for a more humanistic education through learning personalization based on AI technology and local wisdom.

Keywords: Love-Based Curriculum, *Multiple Intelligences*, Science Learning, Madrasah Ibtidaiyah, Character Education.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) saat ini menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan antara penguasaan kognitif, perkembangan teknologi, dan pembentukan karakter manusia yang utuh. Krisis kemanusiaan seperti intoleransi, diskriminasi, serta degradasi moral di masyarakat menuntut adanya reorientasi kurikulum yang tidak lagi terjebak pada kecerdasan akademis semata (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Di sisi lain, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MI sering kali masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang pasif dan membosankan, sehingga kurang mampu merangsang kreativitas dan pemahaman mendalam siswa terhadap fenomena alam (Mutmainnah & Aquami, 2016). Kondisi ini diperparah oleh kecenderungan institusi pendidikan yang masih mengutamakan standar penilaian kognitif tunggal, yang sering kali mengabaikan keberagaman potensi individu.

Menanggapi urgensi tersebut, Kementerian Agama meluncurkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada tahun 2025 sebagai sebuah revolusi pendidikan keagamaan. KBC bertujuan membentuk *insan kamil* melalui manifestasi "Panca Cinta"; cinta kepada Tuhan, diri dan sesama, ilmu pengetahuan, lingkungan, serta bangsa dan negara (Kemenag, 2025). Kurikulum ini menekankan transformasi nilai agama dari sekadar hafalan menjadi kebiasaan hidup yang berlandaskan empati. Dalam konteks sains, integrasi KBC memungkinkan pembelajaran IPA tidak hanya menjadi transfer informasi, tetapi juga sarana apresiasi terhadap penciptaan dan tanggung jawab ekologis (Akib et al., 2025). Namun, efektivitas gerakan moral ini memerlukan dukungan paradigma pedagogis yang inklusif agar dapat menyentuh setiap peserta didik secara personal.

Di sinilah teori *Multiple Intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner menjadi sangat relevan. Gardner (2011) menegaskan bahwa kecerdasan manusia bersifat majemuk, yang terdiri dari setidaknya delapan kemampuan independen: linguistik, logis-matematis, musical, kinestetik-tubuh, spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Dengan menolak konsep kecerdasan tunggal (*IQ-centric*), Gardner membuka jalan bagi pendidikan yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki jalur unik dalam menyerap informasi dan mengekspresikan pemahamannya. Integrasi antara KBC dan *Multiple Intelligences* menjanjikan sebuah model pembelajaran IPA yang tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual, sehingga setiap spektrum kecerdasan siswa dapat diaktifkan melalui nilai-nilai kasih sayang.

Penelitian terdahulu telah mengeksplorasi berbagai dimensi pembelajaran IPA di MI, mulai dari peran laboratorium dalam menumbuhkan kejujuran ilmiah (Agustina, 2018), internalisasi karakter peduli lingkungan melalui proyek berbasis masalah (Hasibuan & Sapri, 2023; Mardliyah, 2025), hingga integrasi nilai Islam dalam meningkatkan rasa syukur (Rosita & Prabowo, 2025). Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti AI dan *Deep Learning* juga mulai dikaji untuk menciptakan proses belajar yang personal (Farhani et al., 2025; Ramdani et al., 2025). Namun, masih ditemukan kesenjangan di mana pembelajaran IPA sering kali lebih fokus pada kuantitas materi daripada kualitas pemahaman konsep kunci (Irawan & Bella, 2024), serta belum adanya kerangka kerja yang secara eksplisit memadukan kebijakan KBC dengan diversitas kecerdasan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi bagaimana Kurikulum Berbasis Cinta dan teori *Multiple Intelligences* dapat diintegrasikan secara harmonis dalam pembelajaran IPA di MI. Fokus utama diarahkan pada pengorganisasian nilai cinta lingkungan melalui pendekatan tematik-integratif (Mardliyah, 2025) dan pemanfaatan kearifan lokal (Nisa et al., 2025) guna memperkuat hubungan sains dengan moralitas. Nilai *novelty* penelitian ini terletak pada sintesis interdisipliner yang memetakan Panca Cinta ke dalam delapan jalur kecerdasan Gardner dalam satu kerangka kerja pedagogis yang orisinal. Melalui model ini, diharapkan pembelajaran IPA di madrasah dapat menjadi instrumen perubahan fundamental yang membudayakan praktik kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari (Wati, 2015; Kemenag, 2025).

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kurikulum Berbasis Cinta (KBC): Paradigma Baru Pendidikan Islam

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang diluncurkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2025 merupakan respons revolusioner terhadap krisis kemanusiaan global seperti intoleransi dan degradasi moral. Kurikulum ini berorientasi pada pembentukan *insan kamil* melalui manifestasi Panca Cinta: cinta kepada Tuhan, diri dan sesama, ilmu pengetahuan, lingkungan, serta bangsa dan negara (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). KBC mentransformasi nilai agama dari sekadar hafalan akademik menjadi praktik kasih sayang dan empati dalam kehidupan sehari-hari (Ramdani et al., 2025). Implementasinya melibatkan pendekatan teknologi mutakhir seperti *Deep Learning* dan gamifikasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyentuh hati dan bermakna bagi siswa (Farhani et al., 2025).

2.2 Teori Multiple Intelligences dalam Pembelajaran IPA

Dalam memahami potensi siswa Madrasah Ibtidaiyah, teori *Multiple Intelligences* dari Howard Gardner (2011) memberikan landasan bahwa kecerdasan manusia tidak bersifat tunggal,

melainkan majemuk. Gardner mengidentifikasi setidaknya delapan kecerdasan: linguistik, logis-matematis, musical, kinestetik-tubuh, spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Dalam pembelajaran IPA yang dinamis, keberagaman potensi ini memerlukan sarana seperti laboratorium untuk memfasilitasi metode praktik yang mampu mengaktifkan berbagai jenis kecerdasan tersebut secara simultan (Agustina, 2018). Pengetahuan guru mengenai *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) menjadi krusial untuk mengadaptasi materi sains agar relevan dengan profil kecerdasan personal siswa (Muzaini, 2023). Selain itu, integrasi AI dalam kerangka KBC turut mendukung personalisasi materi pelajaran yang sesuai dengan keunikan kognitif setiap peserta didik (Farhani et al., 2025).

2.3 Internalisasi Karakter dan Nilai Islam dalam Sains

Pembelajaran IPA di madrasah bukan sekadar transfer pengetahuan teknis, melainkan sarana internalisasi karakter yang holistik. Penggunaan model konstruktivisme memungkinkan siswa aktif menyusun konsep IPA dalam struktur kognitifnya sambil menumbuhkan nilai mandiri, kesadaran diri, dan kerjasama (Putra, 2017). Integrasi nilai-nilai Islam dalam materi IPA secara signifikan terbukti meningkatkan karakter rasa syukur, kejujuran, dan disiplin siswa (Rosita & Prabowo, 2025). Hal ini sejalan dengan tujuan KBC untuk memperkuat literasi sains yang berbasis pada apresiasi mendalam terhadap keagungan penciptaan Tuhan, di mana sains dipandang sebagai jalan untuk mencintai Sang Khalik (Akib et al., 2025).

2.4 Pendidikan Lingkungan dan Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah

Cinta kepada lingkungan merupakan pilar ekoteologi dalam KBC yang sangat relevan dengan pembelajaran IPA. Karakter peduli lingkungan dapat ditingkatkan melalui metode *outdoor study* dan *Project Based Learning* (PjBL) yang menghubungkan teori dengan realitas ekosistem (Hasibuan & Sapri, 2023). Pengorganisasian tema lingkungan di MI harus dilakukan secara holistik melalui proyek nyata seperti kebun mini atau bank sampah sekolah untuk menanamkan tanggung jawab ekologis sejak dini (Mardliyah, 2025). Selain itu, penggunaan materi berbasis kearifan lokal dalam KBC membantu siswa memahami konsep ilmiah melalui kacamata budaya mereka sendiri, sehingga memperkuat identitas nasional sekaligus kesadaran lingkungan (Nisa et al., 2025).

2.5 Strategi dan Model Pembelajaran IPA yang Inovatif

Untuk menghindari pola pembelajaran yang pasif, diperlukan model yang merangsang kreativitas siswa secara multidimensi, seperti model Sinektik (*Synectics*) (Mutmainnah & Aquami, 2016). Namun, di tengah kompleksitas materi, prinsip esensialisme menyarankan agar guru tetap fokus pada pemahaman konsep kunci untuk memastikan kedalaman penguasaan materi (Irawan & Bella, 2024). Model pengembangan karakter yang paling efektif di madrasah adalah model terintegrasi dalam semua bidang studi, yang menghubungkan konten akademik dengan nilai-nilai karakter secara organik (Miskiah, 2018). Dengan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam konteks kehidupan nyata, pembelajaran IPA diharapkan mampu membentuk lulusan yang kompeten secara akademik sekaligus memiliki kepribadian yang berlandaskan kasih sayang (Wati, 2015; Fibrianto & Venessa, 2025).

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Desain ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah melakukan eksplorasi mendalam terhadap ide, konsep, dan teori yang mendasari Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan *Multiple Intelligences* (Adlini et al., 2022; Waruwu, 2024). Melalui pendekatan ini, peneliti melakukan analisis konseptual, filosofis, dan pedagogis untuk menghasilkan sintesis baru yang mampu menjawab tantangan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (Aulia et al., 2025). Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan teori yang ada, tetapi juga melakukan abstraksi teoretis untuk membangun sebuah model integratif yang orisinal antara nilai religiusitas-humanistik dan diversitas kognitif (Zulfa et al., 2025).

3.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu data primer yang mencakup dokumen kebijakan resmi mengenai Kurikulum Berbasis Cinta dari Kementerian Agama Republik Indonesia (2025) serta karya fundamental Howard Gardner (2011) berjudul "*Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*" sebagai rujukan otentik untuk membedah delapan spektrum kecerdasan manusia, serta data sekunder yang terdiri dari berbagai artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah, seperti kajian tentang 515ntegrase515 karakter lingkungan (Hasibuan & Sapri, 2023), peran laboratorium (Agustina, 2018), literasi sains (Fibrianto & Venessa, 2025), hingga 515ntegrase teknologi modern seperti AI dan *Deep Learning* dalam kurikulum Islam (Farhani et al., 2025; Ramdani et al., 2025).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen secara sistematis (*systematic document review*) (Adlini et al., 2022). Peneliti melakukan penelusuran literatur secara ekstensif menggunakan kata kunci terkait di berbagai pangkalan data akademik (*database*) seperti Google Scholar, Scopus, dan repositori dokumen resmi pemerintah (Muzaini, 2023). Fokus penelusuran diarahkan pada literatur yang menghubungkan metode inklusif Gardner dengan praktik pedagogi humanistik. Proses pengumpulan data melibatkan identifikasi, organisasi, dan verifikasi dokumen untuk memastikan validitas sumber data guna mendukung pembentukan karakter *insan kamil* di madrasah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tiga tahapan sistematis (Bengtsson, 2016) yang meliputi: pertama, analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema sentral, nilai filosofis Panca Cinta, dan prinsip pedagogis dalam Kurikulum Cinta serta dekonstruksi delapan jenis kecerdasan menurut teori *Multiple Intelligences* (Akib et al., 2025); kedua, analisis deskriptif-sintesis yang membandingkan dan mengintegrasikan kedua konsep tersebut guna menemukan titik temu antara nilai kasih sayang dengan jalur kecerdasan spesifik siswa, termasuk bagaimana pilar KBC diakomodasi oleh kecerdasan linguistik hingga naturalis melalui materi berbasis lokal (Nisa et al., 2025) dan strategi tematik-integratif (Mardliyah, 2025); serta ketiga, penyusunan model teoretis melalui abstraksi hasil analisis ke dalam kerangka kerja konseptual yang adaptif dan holistik untuk mewujudkan pendidikan IPA yang mengakui berbagai bakat individu serta profil lulusan madrasah yang berkarakter humanis (Wati, 2015; Irawan & Bella, 2024; Gardner, 2011).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah (MI) saat ini telah berkembang dari sekadar transfer pengetahuan menjadi upaya sistematis dalam pembentukan karakter. Beberapa studi awal menekankan bahwa aspek infrastruktur, khususnya laboratorium, memiliki peran krusial sebagai wadah untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, inovasi, dan kejujuran ilmiah melalui pengalaman empiris (Agustina, 2018). Sementara itu, literatur lain mulai menggeser fokus pada dimensi afektif, di mana pendidikan karakter peduli lingkungan melalui metode *outdoor study* dan *Project Based Learning* (PjBL) terbukti efektif meningkatkan kesadaran ekologis siswa (Hasibuan & Sapri, 2023; Mardliyah, 2025). Dalam ranah teologis, integrasi nilai-nilai Islam dalam IPA tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi secara signifikan memperkuat karakter religiusitas dan tanggung jawab siswa (Rosita & Prabowo, 2025). Hal ini didukung oleh penggunaan model konstruktivisme yang mengaitkan materi sains dengan realitas kehidupan (Putra, 2017). Seiring kemajuan teknologi, konsep *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) serta kecerdasan buatan (AI) mulai diintegrasikan untuk menciptakan personalisasi belajar yang lebih humanis dan mendalam (Muzaini, 2023; Farhani et al., 2025).

4.1 Transformasi Paradigma melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang diluncurkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2025 menandai sebuah revolusi paradigma, di mana orientasi pendidikan bergeser dari sekadar

pencapaian akademik menuju pembentukan *insan kamil* yang memiliki kedalaman empati (Kemenag, 2025). Dalam konteks IPA, KBC berfungsi sebagai "ruh" yang mengubah materi sains dari sekadar hafalan fenomena menjadi pengalaman spiritual yang menyentuh hati. Integrasi KBC menuntut agar nilai-nilai agama ditransformasikan menjadi kebiasaan hidup yang berlandaskan kasih sayang, sehingga siswa tidak hanya memahami hukum alam secara teknis, tetapi juga mampu melihat titik temu kemanusiaan di balik setiap disiplin ilmu.

Manifestasi Panca Cinta dalam kurikulum ini dimulai dari Cinta kepada Tuhan sebagai fondasi utama. Dalam pembelajaran IPA, hal ini diwujudkan melalui penguatan tauhid, di mana setiap fenomena ilmiah dipandang sebagai ayat-ayat *kauniyah* atau tanda kebesaran Sang Pencipta (Ramdani et al., 2025). Data penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam IPA mampu meningkatkan karakter syukur dan kejujuran siswa dari rata-rata 45,83% menjadi 87,5% (Rosita & Prabowo, 2025). Dengan demikian, IPA di Madrasah Ibtidaiyah menjadi sarana internalisasi nilai keimanan yang konkret, melampaui sekadar teks buku pelajaran.

Aspek Cinta kepada diri dan sesama mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan menghormati hak asasi manusia. Melalui model konstruktivisme, siswa tidak lagi belajar secara individualistik, melainkan melalui kolaborasi yang menumbuhkan nilai kerjasama dan empati sosial (Putra, 2017). KBC menjawab krisis kemanusiaan seperti intoleransi dengan cara mengajarkan bahwa pengetahuan sains harus digunakan untuk kemaslahatan bersama, sehingga siswa MI tumbuh menjadi pribadi yang moderat dan nasionalis dalam menyongsong Indonesia Emas 2045 (Kemenag, 2025).

4.2 Personalisasi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences

Integrasi teori *Multiple Intelligences* Gardner (2011) dalam kerangka KBC memberikan dasar filosofis bahwa setiap anak adalah unik dan memiliki kecerdasan yang beragam. Pembelajaran IPA di MI yang selama ini sering dianggap membosankan akibat dominasi guru dan metode konvensional kini didekonstruksi (Mutmainnah & Aquami, 2016). Dengan mengakui delapan jenis kecerdasan—mulai dari linguistik hingga naturalis—KBC memastikan bahwa "Cinta kepada Ilmu Pengetahuan" dapat diakses oleh semua siswa tanpa terkecuali, menantang pengajaran standar yang hanya mengutamakan kemampuan logika dan bahasa.

Kecerdasan kinestetik dan naturalis, misalnya, mendapatkan porsi yang sangat besar melalui optimalisasi laboratorium dan metode praktikum. Laboratorium berperan sebagai ruang di mana siswa membuktikan teori melalui percobaan langsung, yang tidak hanya mengasah ketajaman intelektual tetapi juga kejujuran ilmiah (Agustina, 2018). Pendekatan ini selaras dengan prinsip KBC yang menekankan pada pengalaman belajar yang transformatif, di mana interaksi fisik dengan objek sains membantu siswa mengubah cara pandang mereka terhadap dunia di sekitarnya menjadi lebih apresiatif.

Penggunaan model Sinektik (*Synectics*) dalam pembelajaran IPA juga terbukti mampu merangsang kreativitas siswa secara signifikan (Mutmainnah & Aquami, 2016). Dalam konteks KBC, model ini berfungsi untuk mengeksplorasi potensi kreatif yang sering tersembunyi di balik kekakuan kurikulum tradisional. Dengan memberikan stimulasi yang tepat pada jalur kecerdasan visual-spasial maupun musical dalam konten sains, pendidik di MI dapat menciptakan suasana kelas yang inovatif, aktif, dan penuh dengan rasa hormat terhadap bakat individu setiap peserta didik.

4.3 Sinergi Teknologi, AI, dan Kedalaman Makna

Implementasi teknologi AI dan *Deep Learning* dalam kurikulum 2025 memberikan peluang besar bagi personalisasi pendidikan berbasis cinta. AI memungkinkan guru menyesuaikan materi IPA dengan profil kecerdasan unik siswa, memberikan umpan balik instan yang membangun, serta mendukung evaluasi perkembangan karakter secara lebih presisi (Farhani et al., 2025). Namun, pemanfaatan teknologi ini tetap dipandu oleh nilai-nilai KBC agar penggunaan AI tetap etis, bertanggung jawab, dan mengutamakan sentuhan kemanusiaan dalam setiap interaksi digital.

Keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada penguasaan *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) oleh para guru madrasah. Literasi digital yang dipadukan dengan pemahaman pedagogis yang mendalam memungkinkan guru menciptakan alat pembelajaran yang

interaktif dan menyentuh sisi emosional siswa (Muzaini, 2023). Hal ini memastikan bahwa kecerdasan visual-spasial maupun intrapersonal siswa dapat terasah melalui media pembelajaran video atau simulasi digital yang tidak hanya canggih secara teknis, tetapi juga kaya akan pesan-pesan moral dan kasih sayang.

4.4 Pendidikan Ekologis dan Manifestasi Kearifan Lokal

Cinta kepada lingkungan dalam KBC merupakan tanggung jawab ekologis yang mendesak untuk ditanamkan sejak dulu. Karakter peduli lingkungan di MI ditingkatkan melalui metode *outdoor study* dan model PjBL yang terintegrasi secara holistik (Hasibuan & Sapri, 2023). Menghadapi tantangan perubahan iklim, KBC mendorong madrasah untuk mengorganisasikan tema lingkungan melalui proyek nyata seperti bank sampah atau kebun mini sekolah, yang secara langsung mengasah kecerdasan naturalis siswa melalui aksi nyata (Mardliyah, 2025).

Integrasi kearifan lokal dalam KBC juga menjadi strategi kunci dalam pembelajaran IPA yang bermakna. Penggunaan materi berbasis lokal memungkinkan siswa menghubungkan konsep ilmiah dengan nilai-nilai budaya dan spiritualitas Islam yang mereka temui sehari-hari (Nisa et al., 2025). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan literasi sains, tetapi juga memperkuat cinta kepada bangsa dan negara melalui apresiasi terhadap kekayaan alam dan budaya lokal, menciptakan identitas nasional yang inklusif dan kuat.

4.5 Penguatan Literasi Sains dan Esensialisme Kurikulum

Meskipun penguatan karakter menjadi inti KBC, aspek literasi sains tidak boleh diabaikan. Tantangan rendahnya literasi sains di MI harus dijawab dengan efisiensi kurikulum (Fibrianto & Venessa, 2025). Penerapan prinsip esensialisme dalam IPA membantu guru untuk lebih fokus pada pemahaman konsep kunci daripada sekadar mengejar keluasan materi yang sering kali menyebabkan kedangkan pemahaman (Irawan & Bella, 2024). Fokus pada "esensi" ini memberikan ruang bagi kedalaman refleksi dan internalisasi nilai cinta dalam setiap bahasan sains.

Model pengembangan karakter yang paling efektif di MI adalah melalui integrasi sistemik di mana nilai karakter menjadi "napas" dalam setiap bidang studi (Miskiah, 2018). Pendidikan karakter tidak boleh menjadi beban tambahan, melainkan harus menyatu dalam setiap percobaan laboratorium dan diskusi kelas. Hal ini memastikan bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya berhenti pada hafalan kognitif, tetapi benar-benar meresap menjadi budaya sekolah dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat (Wati, 2015).

Sebagai sintesis akhir, integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dan teori *Multiple Intelligences* menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang utuh dan harmonis. Strategi sosialisasi masif dan pelatihan intensif bagi pendidik, termasuk melalui gamifikasi, menjadi kunci transformasi madrasah menjadi pusat keteladanan (Kemenag, 2025). Dengan dukungan infrastruktur digital dan pedagogi humanistik yang mengakui keberagaman bakat, pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah optimis dapat melahirkan generasi Indonesia yang kompeten secara intelektual, memiliki kecerdasan majemuk yang matang, dan berakhhlak mulia penuh cinta kasih.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi pustaka dan analisis mendalam yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan teori *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah merupakan sebuah sinergi pedagogis yang transformatif dan holistik. KBC memberikan landasan filosofis melalui manifestasi Panca Cinta yang mengubah orientasi sains dari sekadar penguasaan materi teknis menjadi pengalaman spiritual dan empati yang mendalam. Di sisi lain, teori *Multiple Intelligences* dari Howard Gardner menyediakan kerangka kerja inklusif yang memungkinkan nilai-nilai kasih sayang tersebut diinternalisasi melalui delapan jalur kecerdasan unik siswa, sehingga pembelajaran IPA tidak lagi bersifat diskriminatif atau hanya berpusat pada kemampuan logis-matematis semata. Sintesis kedua konsep ini membuktikan bahwa pembelajaran IPA di madrasah dapat menjadi instrumen efektif untuk membentuk *insan kamil* melalui personalisasi belajar berbasis teknologi, internalisasi karakter religius, serta penguatan tanggung jawab ekologis. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan literasi

sains dan kreativitas siswa, tetapi juga secara signifikan memperkuat karakter rasa syukur, kejujuran, dan moderasi beragama yang sangat krusial dalam menjawab krisis kemanusiaan global.

Sebagai rekomendasi untuk implementasi di masa depan, para pendidik di Madrasah Ibtidaiyah diharapkan mulai mengadopsi strategi pembelajaran yang variatif, seperti model Sinektik dan *Project Based Learning*, serta meningkatkan penguasaan TPACK untuk menghadirkan materi IPA yang mampu menyentuh berbagai spektrum kecerdasan siswa secara personal. Pengambil kebijakan, khususnya Kementerian Agama, perlu terus memperluas jangkauan pelatihan intensif dan menyediakan sumber belajar digital yang mendukung prinsip KBC agar guru memiliki panduan teknis yang konkret dalam memetakan nilai cinta ke dalam praktik kelas. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan secara empiris, baik melalui penelitian tindakan kelas maupun studi eksperimen, guna menguji efektivitas model integrasi KBC dan *Multiple Intelligences* ini dalam meningkatkan hasil belajar serta profil karakter siswa secara kuantitatif dalam skala yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumasplus*, 6(1), 974-980.
- Agustina, M. (2018). Peran laboratorium ilmu pengetahuan alam (ipa) dalam pembelajaran IPA Madrasah Ibtidaiyah (MI)/Sekolah Dasar (SD). *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 1-10.
- Akib, S., Ardila, A., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Biologi Kurikulum Berbasis Cinta Pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(2), 289-302.
- Aulia, P. G., Pohan, I. S., Azwari, Y. S., Ulya, S. F., Asiska, V., & Syabila, Y. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Maidah*, 1(01).
- Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus open*, 2, 8-14.
- Farhani, D., Zahrah, F. A., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Pelaksanaan Deep Learning dan AI Islam dan Ilmu Pengetahuan Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 2(3), 306-313.:
- Fibrianto, S., & Venessa, D. M. (2025). Liteasi Sains Siswa dalam Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Madrasah Ibtidaiyah Rantok Qamarul Huda. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 1-11.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (Edisi ke-3). Basic Books
- Hasibuan, M. S., & Sapri, S. (2023). Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 700-708.
- Irawan, M. F., & Bella, S. (2024). Penerapan Prinsip-Prinsip Esensialisme dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 523-530.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). Panduan implementasi kurikulum berbasis cinta di madrasah. Kementerian Agama RI.
- Mardliyah, B. S. (2025). Mengorganisasikan Pembelajaran Tema Cinta Lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah. *Advances In Education Journal*, 2(3), 2200-2214.
- Miskiah, M. (2018). Model pendidikan karakter pada madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 6(1), 59-69.
- Mutmainnah, U., & Aquami, A. (2016). Penerapan Model Sinektik (Synectics) Terhadap Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 2(1), 69-82.
- Muzaini, M. C. (2023). Literature Review: Penilaian Diri Dan Pengaplikasian Technological Pedagogical And Content Knowledge (TPACK) Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) Di Madrasah Ibtidaiyah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 271-289.
- Nisa, K., Viani, A., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Konsep Kearifan Lokal dan Ilmu Pengetahuan Penggunaan Materi Berbasis Lokal Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 4552-4561.
- Putra, P. (2017). Internalisasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPA melalui Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 75-88.

BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu

Volume 4, No. 06, Desember 2025

ISSN 2829-2049 (media online)

Hal 512-519

- Ramdani, A. W. S., Ridlo, U., & Maswani, M. (2025). Kurikulum Cinta dan Pembelajaran Mendalam serta Implementasinya di Madrasah. *Jurnal Al-Hudaya: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Pendidikan*, 1(04), 86-100.
- Rosita, D., & Prabowo, F. (2025). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 284-298.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.
- Wati, F. Y. L. (2015). Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 1(1), 97-112.
- Zulfa, N., Ardiansyah, E., & Maesaroh, T. (2025). Model Integratif Psikologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Suatu Kajian Konseptual. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Semesta Mendidik*, 2(1, Juni), 19-30.